

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian dibidang pertanian atau perkebunan. Indonesia sampai saat masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Peran pertanian di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara. Hal ini disebabkan pertanian memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia khususnya di pedesaan dan juga memberikan bahan pangan bagi masyarakat. Selain itu, pertanian juga berperan menyediakan bahan mentah bagi industri dan menyumbang untuk devisa negara melalui ekspor non migas. Sektor pertanian juga mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu sub sektor yang cukup besar yaitu sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan memiliki dua karakteristik yaitu, tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya dipanen satu kali siklus hidup dalam satu tahun sekali. Sementara tanaman tahunan adalah tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk memproduksi, bahkan bisa sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu (Lestari, 2017). Beberapa komoditas unggulan perkebunan yang diproduksi oleh petani pedesaan salah satunya adalah tebu. Potensi hasil dari tebu sangat dibutuhkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku utama. Tebu merupakan bahan baku utama

pembuatan gula pasir. Sedangkan Gula merupakan komoditas yang dibutuhkan untuk perekonomian Indonesia karena gula termasuk bahan pokok bagi kehidupan masyarakat. Kandungan Tebu yaitu terdapat nutrisi penting seperti karbohidrat, protein dan mineral yang meliputi fosfor, kalsium, zat besi, *zinc* dan kalium.

Indonesia memiliki daerah yang merupakan sentral perkebunan tebu. Daerah sentral tebu tersebut memiliki luas kebun yang besar untuk produksi tebu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 luas area kebun tebu sekitar 420,15 ribu hektar, industri gula berbasis tebu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani. Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) tebu tersebar di sepuluh provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Gorontalo. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1 Provinsi terbesar luas area perkebunan tebu pada tahun 2016-2017.

No	Provinsi	Luas Area perkebunan tebu 2016 (Ha)	Luas Area perkebunan tebu 2017 (Ha)
1.	Jawa timur	201.980	196.897
2.	Lampung	111.791	109.837
3.	Jawa Tengah	32.659	36.852
4.	Sumatera Selatan	19.122	21.609
5.	Jawa Barat	18.641	14.232

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 1 menunjukkan urutan 5 provinsi dengan luas area perkebunan tebu yang terbesar di Indonesia, Jawa Timur adalah provinsi dengan luas area perkebunan tebu terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar 201.980 Ha dan mengalami penurunan 2.52% pada tahun 2017 yaitu sebesar 196.897 Ha. Hal ini disebabkan karena harga gula mengalami penurunan pada setiap tahunnya dan juga terus meningkatnya volume impor gula yang mengakibatkan pendapatan petani

tebu di Jawa Timur berkurang, karena hal tersebut petani di Jawa Timur cenderung berpindah ke tanaman lain yang lebih menguntungkan dan adanya alih fungsi lahan menjadi *non-pertanian* (Zainuddin, 2018).

Indonesia sendiri kekurangan pasokan gula dan mengharuskan Indonesia melalakkan impor gula dari berbagai negara. Pemerintah masih membutuhkan petani tebu dengan produktivitas hasil produksi tebu yang tinggi. Petani tebu sangat mengharapkan dapat memperoleh pemasukan dari keuntungan selama melalukan kegiatan produksi tebu dari mulai bercocok tanam hingga proses panen. Dari tahun ke tahun impor gula mengalami peningkatan, pada tahun 2016 volume impor gula mengalami peningkatan cukup signifikan sekitar 40,83% atau menjadi 4,75 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 2,08 miliar yang sebelumnya pada tahun 2015 Indonesia hanya mengimpor gula sebesar 14,87% atau menjadi 3,37 juta ton dengan nilai US\$1,25 miliar. Pada tahun 2017 volume impor gula mengalami penurunan menjadi 4,47 juta ton atau turun sekitar 5,77% dan nilainya mencapai US\$ 2,07 miliar (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tabel 2 Luas lahan tebu terbesar pada provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2017

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha) 2016	Luas Lahan (Ha) 2017
1	Lumajang	20.184	19.021
2	Jember	9.435	9.435
3	Jombang	9.259	8.751
4	Situbondo	8.140	8.140
5	Magetan	7.543	7.214
6	Ngawi	6.116	6.034
7	Banyuwangi	6.039	5.957

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Tabel 2 menunjukkan urutan 7 kabupaten dengan luas area perkebunan tebu terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Magetan menjadi urutan ke 5 dengan luas area perkebunan tebu terbesar di Provinsi Jawa Timur. Mayoritas masyarakat

di sana bekerja di sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan. Kabupaten Magetan sendiri salah satu sentral kabupaten dengan penyumbang produksi tanaman tebu di Jawa Timur. Ini menunjukkan potensi Kabupaten Magetan dalam produksi tanaman tebu sangat bisa diandalkan dan tentu dapat lebih berkembang. Terdapat juga Pabrik Gula yaitu Pabrik Gula Purwodadi di Kecamatan Maospati yang merupakan pabrik milik PTPN XI. Namun, sentral perkebunan tebu masyarakat terdapat di Kecamatan Sukomoro.

Peningkatan volume impor gula di tiap tahun menyebabkan petani di pedesaan mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada petani tebu. Salah satu Kabupaten yang mengalami dampak impor gula yaitu Kabupaten Magetan. Dari tahun ke tahun produksi tebu di Kabupaten Magetan menurun mulai dari tahun 2014 sebesar 50.212 ton dan mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar 41.408 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Pada proses penanaman tebu tidak dijumpai kendala yang besar. Tebu dipilih untuk dibudidayakan karena pengelolaan tanaman tebu yang tidak terlalu rumit, mudah untuk ditanam dan bahan baku tebu tidak sulit untuk diperoleh. Alasan petani tertarik untuk menanam tebu adalah dapat memberikan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi di desa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari petani.

Pendapatan dari hasil tebu merupakan pendapatan sampingan masyarakat di Kecamatan Sukomoro. Tebu ditanam secara turun temurun oleh masyarakat di Kecamatan Sukomoro, karena hal itu tebu menjadi pendapatan kedua setelah pendapatan lainnya. Sumber pendapatan petani di Kabupaten Magetan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pendapatan dari usahatani, non usahatani

atau luar sektor pertanian. Sumber pendapatan petani berasal dari pendapatan usahatani tebu dan pendapatan luar sektor pertanian yaitu PNS, karyawan, TNI dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dan berapa besar kontribusi usahatani tebu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup petani. Dengan adanya program pemerintah tentang impor gula akan berdampak pada turunnya pendapatan petani tebu akan tetapi usahatani tebu masih tetap diusahakan, hal ini karena usahatani tebu merupakan usahatani turun temurun di berbagai desa pada Kecamatan Sukomoro khususnya Desa Bandar, selain itu tanaman tebu yang hanya memerlukan biaya produksi dan perawatan yang mudah, dan seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani tebu dengan pendapatan lain petani di Desa Bandar, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan pada usahatani tanaman tebu di Desa Bandar, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan
2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani tebu terhadap pendapatan total rumah tangga di Desa Bandar, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan

2. Sebagai peneliti diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya